

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Signalling Theory*

*Signaling theory* atau teori pensinyalan pertama kali dikemukakan oleh Akerlof, Spence, dan Stiglitz dari Amerika dan akhirnya membuat mereka menerima Nobel Ekonomi pada tahun 2001. Teori ini dikembangkan atas dasar konsep asimetris informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan dimana dalam hal ini adalah para investor. Spence (1973) dalam Marisanti (2012), *signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi (perusahaan bagus) informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar. Biaya atas sinyal *bad news* adalah lebih tinggi daripada *good news* hal ini diperlihatkan dalam penelitian Spence (1973)

Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk

(*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Menurut Sharpe (1997: 211), pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

### 2.1.2 *Agency Theory*

Teori agensi membahas tentang konflik antara manager (agen) dan pemilik (prinsipal) yang terjadi di perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Sudana (2009) mengatakan bahwa masalah ini biasanya timbul karena adanya masalah kepentingan dimana manajemen dalam membuat kebijakan bertindak tanpa memperdulikan kepentingan pemilik perusahaan sebagai pemberi dana.

Permasalahan dalam keagenan adalah ketidaklengkapan informasi yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi ada dua jenis yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

*Adverse selection* adalah tipe informasi asimetri dimana satu orang atau lebih pelaku transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa pihak seperti manajer, dan

para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini, dan prospek ke depan perusahaan daripada prinsipal.

*Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi dimana manajer lebih mengutamakan kepentingannya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian, sehingga prinsipal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang dapat berbeda dengan apa yang diharapkan principal (Hendriksen dan Breda, 2000).

Untuk menyelesaikan konflik yang timbul antara agen dan prinsipal digunakanlah *agency cost* atau biaya agensi. Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai penjumlahan dari tiga biaya yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, serta *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan biaya yang harus dikeluarkan atau ditanggung oleh prinsipal, dimana biaya tersebut untuk mengukur, mengamati serta mengontrol kinerja agen di perusahaan. *Bonding cost* merupakan biaya yang harus dikeluarkan dan ditanggung agen untuk memastikan bahwa perilaku atau kinerja agen di perusahaan semata-mata dilakukan untuk kepentingan prinsipal. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang diterima oleh prinsipal berupa kurangnya kemakmuran akibat dari perbedaan keputusan antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976).

Auditor mempunyai peran yang penting sebagai penghubung antara perusahaan (manajemen) dengan prinsipal. Laporan keuangan auditan diharapkan dapat benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya

### **2.1.3 Laporan Keuangan**

Informasi kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang dihasilkan dan hal itu penting bagi pengguna laporan dari pihak internal dan eksternal perusahaan. Menurut Baridwan (1992;17) dalam Peter dan Yoseph (2011) laporan keuangan merupakan kesimpulan dari seluruh proses pencatatan transaksi keuangan di suatu perusahaan selama tahun buku yang berjalan. Raharjo (2005:1) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang punya kepentingan (*stakeholders*) di luar perusahaan; pemilik perusahaan, pemerintah, kreditor, dan pihak lainnya.

Pengguna laporan keuangan perusahaan yang tercantum dalam SAK (2007:2) yaitu :

1. Investor

Karena investor perlu informasi keuangan untuk mengestimasi modalnya dan menilai kemampuan perusahaan dalam hal dividen yang dibayarkan.

2. Karyawan

Sebagai pihak internal perusahaan, informasi keuangan sangat berguna untuk mengetahui stabilitas dan profit yang dihasilkan perusahaan. selain itu karyawan perlu informasi berkaitan dengan imbalan pascakerja.

3. Pemberi pinjaman atau kreditor

Kreditor perlu mengetahui kondisi kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya terutama saat jatuh tempo.

4. Pemasok

Pemasok perlu memperoleh kepastian tentang *going concern* perusahaan, terutama apabila pelanggan tersebut memiliki ketergantungan pada perusahaan

#### 5. Pemerintah

Berkepentingan dalam rangka menyusun kebijakan pajak terkait aktivitas perusahaan

#### 6. Masyarakat

Untuk mencapai *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik, maka perusahaan harus melakukan transparansi laporan keuangan agar menarik kepercayaan masyarakat.

Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan terdiri dari : (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan laba rugi komprehensif, (3) laporan perubahan ekuitas, (4) laporan arus kas, dan (5) catatan atas laporan keuangan. Tujuan informasi laporan keuangan adalah untuk menunjang pengambilan keputusan kredit dan investasi, informasi jumlah arus kas, menginformasikan jumlah aktiva dan kewajiban yang ada dalam neraca atau laporan posisi keuangan, memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan, menunjukkan sumber dana yang dipakai dan kegiatan penggunaan kas (Winda, 2014)

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi suatu perusahaan selama tahun berjalan yang akan menjadi bahan informasi bagi pemakainya untuk mengambil keputusan.

### 2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

#### 2.1.4.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2007:190) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan yaitu menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Bernstein dalam Prastowo (2002:40) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan sebagai suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

#### 2.1.4.2 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kartadinata (1990) dalam Winda (2014), analisis laporan keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci tentang kondisi operasional dan keuangan perusahaan. Sedangkan manfaatnya yaitu

1. *Screening*. Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau *merger*.
2. *Forecasting*. Analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. *Diagnosis*. Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain
4. *Evaluation*. Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

#### 2.1.4.3 Metode dan Teknik Analisis

Metode analisis laporan keuangan menurut Munawir (2007) dalam Stanisia (2010) dapat diklasifikasikan menjadi dua metode yaitu :

- a. Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini, antara lain :
  1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
    - a) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
    - b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
    - c) Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
    - d) Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
    - e) Prosentase dari total
  2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), untuk

mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau turun.

3. Analisis sumber dan penggunaan dana, adalah untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
  4. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain
- b. Metode analisis vertikal (*statis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini, antara lain :
1. Teknik analisis persentase per komponen (*common-size*), adalah untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya
  2. Analisis *ratio*, adalah untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
  3. Analisis *break-even*, adalah untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian,

tetapi juga belum memperoleh keuntungan, juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

### 2.1.5 *Financial Distress*

Menurut Harianto dan Sudomo (1998), kebangkrutan merupakan kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Prihadi (2011) juga mengatakan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.

Brigham dan Gapenski (1997), menjelaskan bahwa kebangkrutan dibedakan menjadi lima, tergantung masalah yang dihadapi perusahaan.

#### a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya total. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat terus beroperasi sekama pemilik perusahaan bersedia mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih rendah.

#### b. Kegagalan Usaha (*Business Failure*)

Istilah ini digunakan untuk mengelompokkan kegiatan bisnis yang telah menghentikan operasinya kemudian berakibat kerugian bagi para kreditur. Namun, tidak semua perusahaan yang menutup usahanya dianggap gagal.

#### c. Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*)

Perusahaan dianggap mengalami insolvensi teknis jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis mengindikasikan tingkat likuiditas yang sangat rendah dan mungkin hanya bersifat sementara. Perusahaan juga dimungkinkan untuk meningkatkan jumlah kas dan membayar kewajibannya sehingga masih dapat tetap bertahan.

d. Insolvensi dalam Kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)

Hal ini terjadi ketika kewajiban total perusahaan melebihi nilai total aktivasnya. Kondisi ini jauh lebih serius dari insolvensi teknis dan cenderung mengarah pada likuidasi.

e. Kebangkrutan secara Resmi (*Legal Bankruptcy*)

Meskipun istilah bangkrut diperuntukkan bagi perusahaan yang mengalami kegagalan usaha, perusahaan tidak akan secara resmi dinyatakan bangkrut kecuali:

1. Perusahaan mengalami kebangkrutan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh *federal bankruptcy act* (undang-undang kebangkrutan).
2. Telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan

**Tabel 2.1**  
**Definisi Kebangkrutan / Kegagalan**

<b>Nama</b>	<b>Istilah</b>	<b>Definisi</b>
Altman (1973)	<i>Bankruptcy</i>	Perusahaan yang secara hukum, baik ditempatkan di bawah perwalian atau telah dijamin haknya untuk direorganisasi di

		bawah <i>National Bankruptcy Act</i>
Beaver (1967)	<i>Failure</i>	Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo atau secara operasional diartikan sebagai perusahaan yang mengalami kebangkrutan, kegagalan membayar bunga dan pokok obligasi, saldo negative perkiraan bank, dividen saham prioritas yang tidak dibayar.
Blum (1974)	<i>Failure</i>	Kejadian-kejadian yang menunjukkan ketidakmampuan untuk membayar utangnya saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian eksplisit dengan kreditor untuk mengurangi utang.
Dreakin (1972)	<i>Failure</i>	Perusahaan yang mengalami kebangkrutan, insolvensi, atau dilikuidasi untuk kepentingan kreditor.
Foster (1986)	<i>Bankruptcy</i>	Suatau kejadian hukum yang sangat dipengaruhi oleh tindakan para banker dan kreditor

Sumber : Karel dan Praskah (1987)

Sedangkan menurut Ross, *et al.* (2008), adalah ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya (*insolvency*) yang ditunjukkan dengan 2 kriteria, yaitu :

1. *Stock based insolvency*

Suatu kondisi dimana neraca suatu perusahaan mengalami ekuitas negatif.

2. *Flow based insolvency*

Suatu kondisi dimana arus kas operasi yang tidak memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi perusahaan mengalami *insolvency* dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor. Pada saat perusahaan mengalami *financial distress* jangka pendek atau dengan kata lain mengalami kesulitan likuiditas, maka perusahaan harus secepatnya mengambil langkah-langkah yang tepat agar tidak menimbulkan permasalahan yang lebih besar yakni menjadi tidak *solvable* (jumlah hutang lebih besar daripada aktiva) dimana pada akhirnya mengarah pada kebangkrutan usaha.

### 2.1.6 Model Prediksi Kebangkrutan

Pada bagian ini akan diuraikan lebih detail 4 (empat) model prediksi kebangkrutan yang cukup populer. Model-model tersebut adalah model Altman Z-Score, model Springate, model Grover, dan model Zmijewski

#### 2.1.6.1 Model Altman (*Z-Score*)

Model *Z-Score* banyak digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan perusahaan dan memprediksi kebangkrutan dalam tempo satu atau dua tahun yang akan datang sejak dirumuskan oleh seorang professor dari Universitas New York yang bernama Edward Altman pada tahun 1968. *Z-Score* yang dikembangkan Altman saat itu dibuat untuk menilai kelayakan pemberian kredit serta, memberikan keputusan investasi yang lebih aman.

Penerapan *Z-Score* memang belum sempurna 100%, namun metode ini dipandang menjadi yang paling baik dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan metode lainnya. Dalam penelitian awal, *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 72% dan pada penelitian selanjutnya tingkat akurasi meningkat sebesar 80-90% dan kebangkrutan dapat diprediksi satu tahun sebelumnya (Winda, 2014)

Model prediksi kebangkrutan *Z-Score* mengalami tiga kali perubahan. Berikut ini merupakan perkembangan penelitian *Z-Score*.

#### 1) Penelitian *Z-Score* tahun 1968

Pada tahun 1968 Altman melakukan penelitian terhadap 66 perusahaan manufaktur dengan kurun waktu 1946-1965. Altman menggunakan metode *multivariate discriminant analysis* (MDA) dan mengelompokkan perusahaan menjadi 2 yaitu 33 perusahaan yang bangkrut dan 33 perusahaan yang sehat. Penelitian ini menghasilkan lima rasio

- *Working capital/total assets*
- *Retained earnings/total assets*

- *EBIT/total assets*
- *Market value of equity/book value of debt*
- *Sales/total assets*

Kelima rasio di atas dimasukkan dalam ke dalam analisis MDA dan menghasilkan model sebagai berikut

$$Z = 1,2 (Z1) + 1,42 (Z2) + 3,3 (Z3) + 0,6 (Z4) + 0,999 (Z5)$$

Keterangan :

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earning} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{market capitalization} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Kriteria pengelompokan hasil perhitungan sebagai berikut :

- Untuk nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,81 mengindikasikan perusahaan akan mengalami *financial distress*.
- Untuk nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99 mengindikasikan perusahaan berada di daerah kelabu (*grey area*). Dalam kondisi ini perusahaan akan mengalami masalah keuangan yang harus di tangani dengan penanganan manajemen yang tepat, kalau tidak akan mengalami kebangkrutan. Pada daerah abu-abu (*grey area*) ini perusahaan mempunyai kemungkinan bangkrut dan mempunyai kemungkinan tidak bangkrut, tergantung bagaimana pihak manajemen mengambil tindakan.

- c. Untuk nilai *Z-Score* lebih dari 2,99 mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat sehingga indikasi akan adanya *financial distress* dimasa mendatang sangat kecil

## 2) Penelitian *Z-Score* tahun 1983

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan yang belum *go public* atau belum terdaftar di bursa saham sehingga perusahaan tidak memiliki *market value of equity* seperti variable X4 pada penelitian Altman 1968. Model yang digunakan adalah

$$Z = 0,717 (Z1) + 0,847 (Z2) + 3,107 (Z3) + 0,420 (Z4) + 0,998 (Z5)$$

Keterangan :

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earning} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Kriteria pengelompokan hasil perhitungan sebagai berikut :

- a. Untuk nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,23 mengindikasikan perusahaan akan mengalami *financial distress*.
- b. Untuk nilai *Z-Score* antara 1,23 sampai 2,9 mengindikasikan perusahaan berada di daerah kelabu (*grey area*).
- c. Untuk nilai *Z-Score* lebih dari 2,9 mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat sehingga indikasi akan adanya *financial distress* dimasa mendatang sangat kecil

### 3) Penelitian Z-Score tahun 1995

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan non manufaktur. Perbedaan dengan penelitian tahun 1968 adalah rasio *turnover* pada perusahaan non manufaktur berbeda dengan perusahaan manufaktur sehingga variable yang digunakan hanya empat dan modelnya dimodifikasi menjadi

$$Z = 6,56 (Z1) + 3,26 (Z2) + 6,72 (Z3) + 1,05 (Z4)$$

Keterangan :

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earning} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

Kriteria pengelompokan hasil perhitungan sebagai berikut :

- a. Untuk nilai *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,1 mengindikasikan perusahaan akan mengalami *financial distress*.
- b. Untuk nilai *Z-Score* antara 1,1 sampai 2,6 mengindikasikan perusahaan berada di daerah kelabu (*grey area*) yaitu perusahaan mengalami masalah keuangan namun tidak serius
- c. Untuk nilai *Z-Score* lebih dari 2,6 mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat sehingga indikasi akan adanya *financial distress* dimasa mendatang sangat kecil

Berdasarkan penelitian empiris, model prediksi kebangkrutan Altman memiliki keunggulan seperti berikut (Kirk, 2008) :

1. Dapat dikalkulasikan dengan cepat berdasarkan standart rasio keuangan.
2. Area aman, kritis, dan bangkrut dapat diidentifikasikna dengan jelas untuk dilakukan penanganan secara lanjut
3. Model prediksi kebangkrutan tersebut dapat bekerja walaupun telah berumur sekitar 40 tahun

### 2.1.6.2 Model Springate (*S-Score*)

Tahun 1978 Gordon L. V. Springate membuat model prediksi *financial distress* menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu MDA. Sampel yang digunakan adalah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Springate mengumpulkan 19 rasio yang kurang populer digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 1,4D$$

Keterangan :

*A = working capital/ total asset*

*B = net profit before interest and taxes/total asset*

*C = net profit before taxes/current liabilities*

*D = sales/total asset*

Kriteria pengelompokan hasil perhitungan sebagai berikut :

- a. Untuk nilai S kurang dari 0,862 ( $S < 0,862$ ) artinya perusahaan bangkrut

- b. Untuk nilai  $S$  melebihi atau sama dengan  $0,862$  ( $S \geq 0,862$ ), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan.

Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92%. Dalam penelitian lain dengan menggunakan model yang sama mendapat hasil dengan tingkat keakuratan 88% (Botheras, 1979 dalam Fanny dan Saputra, 2005)

### 2.1.6.3 Model Zmijewski (*X-Score*)

Mark E. Zmijewski mengembangkan prediksi *financial distress* pada tahun 1984 menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja, *leverage*, dan *likuiditas* perusahaan untuk membangun model analisisnya. Menurut Grice (2002:2) analisis Zmijewski berdasarkan atas penelitian pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan tidak bangkrut. Hasil penelitian terdahulu tingkat keakuratan analisis Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah sebesar 98% dengan model sebagai berikut

$$X = -4,3 - 4,5(X1) + 5,7 (X2) - 0,004(X3)$$

Keterangan :

$X1 = \text{return on asset}$

$X2 = \text{debt ratio}$

$X3 = \text{current ratio}$

Kriteria pengelompokan hasil perhitungan sebagai berikut :

- a. Jika *X-Score* bernilai negatif ( $X\text{-Score} < 0$ ), maka perusahaan tersebut digolongkan dalam kondisi yang sehat.

- b. Jika  $X\text{-Score}$  bernilai positif ( $X\text{-Score} \geq 0$ ) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

#### 2.1.6.4 Model Grover ( $G\text{-Score}$ )

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman  $Z\text{-Score}$ . Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman  $Z\text{-score}$  pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Grover (2001) dalam Prihantini dan Maria (2013) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/Total assets}$

$ROA = \text{net income/total assets}$

Kriteria pengelompokan hasil perhitungan sebagai berikut

- a) Perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan  $-0,02$  ( $G \leq -0,02$ ).
- b) Perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan  $0,01$  ( $G \geq 0,01$ ).
- c) Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*

### 2.1.7 Auditor Switching

Menurut Halim (1997) *Auditor switching* merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (*auditee*). Namun *auditor switching* dilakukan untuk menjaga independensi auditor (Sumadi, 2011). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan yaitu faktor klien (*Client-related Factors*) dan faktor auditor (*Auditors-related Factors*). Faktor klien (*Client-related Factors*) terdiri dari kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, dan Initial Public Offering (IPO). Sedangkan faktor auditor (*Auditors-related Factors*) terdiri dari fee audit dan kualitas audit (Mardiyah, 2002 dalam Putra, 2011).

Isu mengenai independensi auditor semakin penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Pihak pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal. Bentuk campur tangan pemerintah dalam hal isu independensi adalah adanya peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya pergantian KAP atau masa kerja audit.

Pemerintah Indonesia mengatur pergantian KAP melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” Pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Akuntan publik atau kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang diatas

Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor (suka rela), terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan yang mendasari terjadinya pergantian KAP dan kemana klien akan berpindah auditor.

(Schwartz dan Menon, 1985 dalam Jayanti, 2014) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi klien melakukan perpindahan KAP secara sukarela yaitu :

- a) *Auditee* tidak setuju dengan hasil pemeriksaan auditor atau opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan perusahaan adalah pendapat wajar dengan pengecualian.
- b) Adanya pergantian manajemen pada perusahaan klien.
- c) Ketidaksepakatan *fee* audit
- d) Jaminan yang diberikan auditor.

Faktor-faktor di atas terjadi dalam bisnis yang mengalami ketidakpastian sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian mengenai perbandingan model prediksi kebangkrutan diharapkan mampu membantu, menelaah, dan menguji kembali secara empiris terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai perbandingan model prediksi kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Boritz, *et al.* (2007) berjudul *Predicting Business Failures in Canada*. Penelitian Boritz, *et al.* (2007) tentang prediksi kegagalan perusahaan di Kanada pada periode 1987-2002 yang bertujuan untuk mengevaluasi model Altman dan Ohlson melawan tiga model prediksi kebangkrutan yang telah diterapkan di Kanada. Tiga model prediksi yang digunakan tersebut adalah Springate (1978), Altman dan Levalle (1980), serta Legault dan Veroneau (1986). Hasilnya menyatakan bahwa model Ohlson hasilnya hampir sama dengan Springate serta Legault dan Veroneau serta model Altman memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan model lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Imanzadeh, *et al.* (2011) berjudul *A Study of the Application of Springate and Zmijewski Bankruptcy Prediction Models in Firms Accepted in Tehran Stock Exchange*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil yang terdaftar di *Teheran Stock Exchange* tahun 2004-2008. Hasilnya menunjukkan perusahaan yang bangkrut berdasarkan kedua model dan

springate lebih konservatif karena lebih banyak mengidentifikasi yang menghasilkan perusahaan dalam kondisi bangkrut.

Penelitian yang dilakukan oleh Karamzadeh (2012) dengan judul *Application and Comparison of Altman and Ohlson Models to Predict Bankruptcy of Companies*. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Populasi terdiri dari 90 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data pada periode 2007-2010. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Model Altman Asli (1968) dapat memprediksi masalah kebangkrutan perusahaan dengan akurasi 74.4, 64.4, dan 50%, masing-masing untuk 1, 2, dan 3 tahun sebelum kebangkrutan. Sedangkan Ohlson dapat memprediksi masalah kebangkrutan dengan akurasi 53.3, 46.6, dan 33.3%, masing-masing untuk 1, 2, dan 3 tahun sebelum kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) dengan judul *Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting*. Penelitian ini lebih fokus pada *delisting* perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang *delisted* dari BEI pada tahun 2003-2009. Hasilnya menyimpulkan bahwa model Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi perusahaan *delisting* dibandingkan model Altman dan modal Springate. Alasannya perusahaan yang *delisting* cenderung memiliki jumlah utang yang besar sehingga memperbesar nilai *leverage* dan besarnya rasio *leverage* memperbesar nilai *X-Score* (Zmijewski).

Prihantini dan Maria (2013) melakukan penelitian dengan judul *Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski*

Pada Perusahaan *Food And Beverage* Di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2012. Metode pemilihan data adalah *purposive sampling* dan terpilih 10 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Grover mempunyai tingkat akurasi tertinggi diantara Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *food and beverage*. Grover memiliki tingkat akurasi 100%, Altman 80%, sedangkan Springate dan Zmijewski masing-masing 90%.

Jayanti (2014) melakukan penelitian dengan judul Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk memprediksi *Voluntary Auditor Switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Metode pemilihan data adalah *purposive sampling*. Penelitian Jayanti (2014) menunjukkan bahwa model Grover *G-Score* merupakan model prediksi kebangkrutan dengan peringkat ketepatan tertinggi dibandingkan dengan model – model lainnya, peringkat ke-dua ditempati oleh model Altman *Z''-Score* modifikasi, diikuti oleh model Springate *S-Score* pada peringkat ketiga, dan model Zmijewski *X-Score* pada peringkat ke-empat, sementara Ohlson *Y-Score* merupakan model prediksi kebangkrutan dengan peringkat ketepatan terendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnajaya dan Merkusiwati (2014) berjudul Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode *Z-Score* Altman, Springate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam industri kosmetik

yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Metode pemilihan data adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 4 perusahaan. Hasil penelitian menggunakan uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode Z-Score Altman, model Springate, dan model Zmijewski. Perbedaan rata-rata terlihat pada model Altman sedangkan Springate dan Zmijewski memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama.



**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Chen, <i>et al</i> (2005), dengan mengambil objek penelitian tahun 1996-2001	The Information Contents Of Auditor Change In Financial Distress Prediction-Empirical Findings From The TAIEX-Listed Firms	1. Menggunakan variabel <i>auditor switching</i>	1. Terdapat perbedaan lokasi objek penelitian yaitu Taiwan	Adanya hubungan perubahan auditor dengan probabilitas <i>financial distress</i> berikutnya dengan kata lain perubahan auditor dapat meningkatkan prediksi kesulitan keuangan sebelumnya.
2.	Boritz, <i>et al.</i> (2007), dengan mengambil objek penelitian tahun 1987-2002	Predicting Business Failures In Canada.	1. Menggunakan model Altman dan Springate	1. Model altman dan Ohlson dievaluasi dengan melawan 3 model prediksi, yaitu Springate, Altman dan Laevallé serta Legault dan Veroneau.	Model Ohlson hasilnya hampir sama dengan Springate serta Legault dan Veroneau serta model Altman memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan model lain.

				2. Terdapat perbedaan lokasi objek penelitian yaitu Kanada	
3.	Imanzadeh, <i>et al.</i> (2011), dengan mengambil objek penelitian tahun 2004-2008	A Study Of The Application Of Springate And Zmijewski Bankruptcy Prediction Models In Firmsaccepted In Tehran Stock Exchange	1. Menggunakan model Zmijewski dan Springate	1. Hanya membandingkan 2 model prediksi. 2. Terdapat perbedaan lokasi objek penelitian yaitu Teheran	Perusahaan yang bangkrut berdasarkan kedua model dan springate lebih konservatif karena lebih banyak mengidentifikasi perusahaan yang menghasilkan perusahaan dalam kondisi bangkrut
3.	Karamzadeh (2012), dengan mengambil objek penelitian tahun 2007-2010	Application And Comparison Of Altman And Ohlson Models To Predict Bankruptcy Of Companies	1. Menggunakan model Altman	1. Membandingkan 2 model prediksi yaitu Altman dan Ohlson. 2. Terdapat perbedaan tempat penelitian yaitu Teheran	Model Altman Asli (1968) dapat memprediksi masalah kebangkrutan perusahaan dengan akurasi 74.4, 64.4, dan 50%, masing-masing untuk 1, 2, dan 3 tahun sebelum kebangkrutan. Sedangkan Ohlson dapat memprediksi masalah kebangkrutan dengan akurasi 53.3, 46.6, dan 33.3%, masing-masing untuk 1, 2, dan 3 tahun sebelum kebangkrutan.

4.	Pradana (2012), dengan mengambil objek penelitian tahun 2008-2011	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan variabel <i>auditor switching</i></li> <li>2. Persamaan tempat penelitian yaitu Indonesia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi</li> <li>2. Menggunakan regresi logistik</li> </ol>	<i>Change in management</i> berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Sedangkan variabel lain seperti opini audit, ukuran KAP, financial distress, ukuran perusahaan klien, audit tenure serta tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching
5.	Fatmawati (2012), dengan mengambil objek penelitian tahun 2003-2009	Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor <i>Delisting</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan model Altman, Zmijewski, dan Springate.</li> <li>2. Persamaan tempat penelitian yaitu Indonesia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan yang <i>delisted</i>.</li> <li>2. Tidak ada penambahan variabel <i>auditor switching</i></li> </ol>	Model Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi perusahaan <i>delisting</i> dibandingkan model Altman dan modal Springate. Alasannya perusahaan yang <i>delisting</i> cenderung memiliki jumlah utang yang besar sehingga memperbesar nilai <i>leverage</i> dan besarnya rasio <i>leverage</i> memperbesar nilai <i>X-Score</i> (Zmijewski).
6.	Prihantini dan Maria (2013), dengan mengambil	Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman <i>Z-Score</i> ,	1. Menggunakan 4 model sekaligus yaitu Altman,	1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan <i>Food and</i>	Model Grover mempunyai tingkat akurasi tertinggi diantara Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada

	objek penelitian tahun 2008-2012	Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Di Bursa Efek Indonesia	Zmijewski, Springate, dan Grover. 2. Persamaan tempat penelitian yaitu Indonesia	<i>Beverage</i> . 2. Tidak ada penambahan variabel <i>auditor switching</i>	perusahaan <i>food and beverage</i> . Grover memiliki tingkat akurasi 100%, Altman 80%, sedangkan Springate dan Zmijewski masing-masing 90%
7.	Rachmawati (2014), dengan mengambil objek penelitian tahun 2010-2012	Pengaruh Ukuran Klien, Pergantian Manajemen, Opini Tahun Sebelumnya, Financial Distress, Profitabilitas, Dan Ukuran Kap Terhadap Pergantian Kap Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2010 S/D 2012	1. Menggunakan variabel financial distress dan auditor switching. 2. Persamaan tempat penelitian yaitu Indonesia	1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. 2. Menggunakan regresi logistik	Ukuran perusahaan, pergantian manajemen, opini audit tahun sebelumnya, financial distress, dan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh secara signifikan. Sedangkan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan.
8.	Jayanti (2014), dengan mengambil objek penelitian tahun 2008-	Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk memprediksi	1. Menggunakan 4 model yaitu Altman, Zmijewski, Springate, dan	1. Penelitian Jayanti menambahkan model Ohlson dan menggunakan perusahaan	Model Grover <i>G-Score</i> merupakan model prediksi kebangkrutan dengan peringkat ketepatan tertinggi dibandingkan dengan model – model lainnya, peringkat

	2011	Voluntary Auditor Switching	<p>Grover.</p> <p>2. Penambahan variabel <i>auditor switching</i>.</p> <p>3. Persamaan tempat penelitian yaitu Indonesia</p>	<p>manufaktur.</p> <p>2. Terdapat perbedaan pada tahun penelitian, penelitian ini menggunakan periode yang lebih <i>up date</i> yaitu 2009-2013.</p>	<p>ke-dua ditempati oleh model Altman <i>Z''-Score</i> modifikasi, diikuti oleh model Springate <i>S-Score</i> pada peringkat ke-3, dan model Zmijewski <i>X-Score</i> pada peringkat ke-empat, sementara Ohlson <i>Y-Score</i> merupakan model prediksi kebangkrutan dengan peringkat ketepatan terendah.</p>
9.	Purnajaya dan Merkusiwati (2014), dengan mengambil objek penelitian tahun 2010-2012	Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode <i>Z-Score</i> Altman, Springate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di BEI	<p>1. Menggunakan metode Altman, Zmijewski, dan Springate.</p> <p>2. Persamaan tempat penelitian yaitu Indonesia</p>	<p>1. Terdapat perbedaan pada priode penelitian dan populasi yang digunakan</p> <p>2. Penelitian Purnajaya dan Merkusinawati menggunakan populasi Industri Kosmetik</p>	<p>Terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode <i>Z-Score</i> Altman, model Springate, dan model Zmijewski. Perbedaan rata-rata terlihat pada model Altman sedangkan Springate dan Zmijewski memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama</p>

### 2.3 Hipotesis

Schwartz dan Menon (1985) memberikan bukti awal hubungan antara kebangkrutan dan perubahan auditor dalam penelitian mereka yaitu perusahaan yang mengajukan kebangkrutan antara tahun 1974 dan 1982. Penelitian ini menunjukkan 48 dari 264 perusahaan sampel melakukan perubahan auditor sebelum tanggal acara (pengajuan kebangkrutan untuk perusahaan bangkrut), dan 35 dari 48 ini adalah perusahaan-perusahaan bangkrut. Hal ini sama dengan penelitian Chen, *et al.* (2004) pada perusahaan dalam proses kebangkrutan pada tahun 1990-1998, dari perusahaan sampel 458 yang melakukan perubahan auditor, 62% adalah perusahaan bangkrut. Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi prediksi kebangkrutan dalam melakukan perubahan auditor.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, maka pada sub bab ini akan dirumuskan hipotesis pertama.

**H1 : Terdapat perbedaan kondisi prediksi kebangkrutan dalam melakukan auditor switching.**

Boritz, *et al.* (2007), meneliti tentang model Altman dan Ohlson yang dievaluasi dengan melawan 3 model prediksi, yaitu Springate, Altman dan Laevalle serta Legault dan Veroneau. Penelitian ini dilakukan di Kanada. Boritz, *et al.* (2007) menyatakan bahwa Model Ohlson hasilnya hampir sama dengan Springate serta Legault dan Veroneau sedangkan model Altman memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan model lain. Hasil ini berbeda dengan penelitian Karamzadeh (2012) yang menyatakan bahwa akurasi model Altman lebih tinggi daripada model Ohlson. Penelitian Karamzadeh (2012) dilakukan di Teheran.

Imanzadeh, *et al.* (2011) melakukan penelitian di Teheran menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut dapat dideteksi menggunakan Zmijewski dan Springate namun Springate lebih konservatif karena lebih banyak mengidentifikasi yang menghasilkan perusahaan dalam kondisi bangkrut. Sedangkan Fatmawati (2012) menyatakan bahwa Model Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi perusahaan *delisting* dibandingkan model Altman dan modal Springate. Penelitian Fatmawati (2012) dilakukan di Indonesia.

Hasil penelitian Prihantini dan Maria (2013) didukung oleh hasil penelitian Jayanti (2014). Kedua penelitian tersebut dilakukan di Indonesia. Prihantini dan Maria (2013) meneliti tentang model prediksi kebangkrutan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian Prihantini dan Maria (2013) menyatakan bahwa model Grover mempunyai tingkat akurasi tertinggi diantara Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *food and beverage*. Hasil ini didukung oleh penelitian Jayanti (2014) yang menyatakan bahwa model Grover mempunyai tingkat akurasi tertinggi diantara Altman, Ohlson, Zmijewski, dan Springate. Penelitian Jayanti (2014) meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian Purnajaya dan Merkusiwati (2014) mengatakan terdapat perbedaan potensi kebangkrutan industri kosmetik yang terdaftar di BEI dengan metode Z-Score Altman, model Springate, dan model Zmijewski. Perbedaan rata-rata terlihat pada model Altman sedangkan Springate dan Zmijewski memiliki rata-rata potensi kebangkrutan yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka akan dirumuskan hipotesis kedua penelitian. Terdapat perbedaan model prediksi kebangkrutan diduga akan mengakibatkan perbedaan tingkat akurasi untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*. Hal ini disebabkan adanya perbedaan komponen rasio keuangan, koefisien rasio keuangan, dan *cut off scores* yang digunakan dalam setiap model prediksi kebangkrutan serta perbedaan lokasi penelitian. Perumusan hipotesis penelitian sebagai berikut :

**H2 : Terdapat perbedaan tingkat akurasi model-model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching***

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Penyusunan laporan keuangan merupakan hal penting bagi perusahaan. Laporan keuangan merupakan hal mutlak bagi perusahaan yang *go public*. Melalui laporan keuangan dapat dilihat kinerja keuangan perusahaan yang meliputi posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dapat diketahui melalui analisis laporan keuangan. Menurut Kartadinata (1990) dalam Winda (2014), salah satu manfaat analisis laporan keuangan yaitu *forecasting*, untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Pada penelitian ini laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

Ramadhani dan Lukviarman (2009) serta Ghosh (2013) menyatakan bahwa kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus-menerus (*financial*

*distress*). Pengukuran rasio untuk memprediksi kebangkrutan menggunakan 4 model prediksi kebangkrutan diantaranya model Altman, Zmijewski, Springate, dan Grover. Masing- masing model tersebut memiliki *score* dan *cut-off* sendiri. *Score* dan *cut-off* akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan, terbagi dalam beberapa tingkatan diantaranya tidak bangkrut, *grey area*, dan bangkrut.

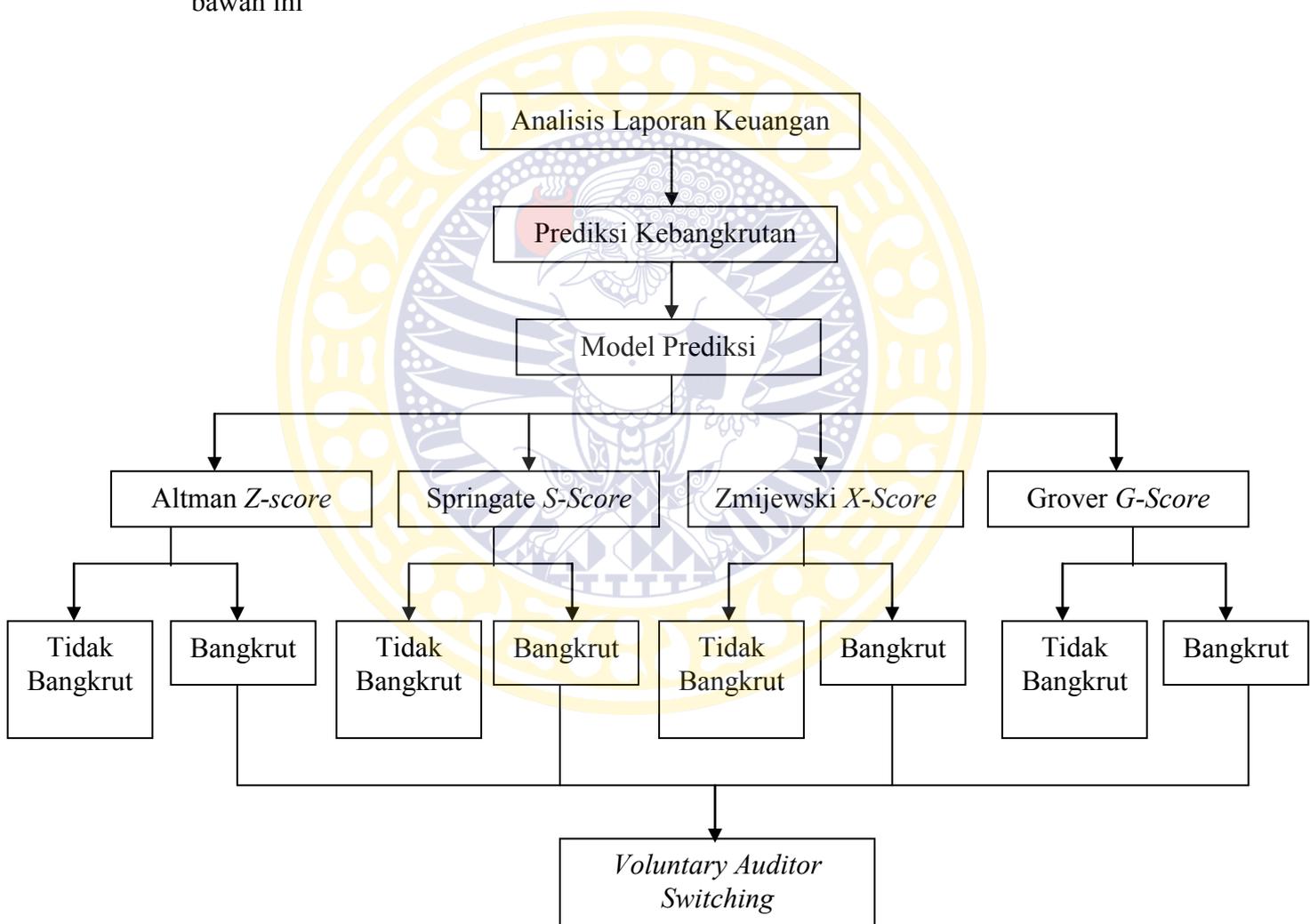
Menurut Halim (1997) *Auditor switching* merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (*auditee*). Namun *auditor switching* dilakukan untuk menjaga independensi auditor (Sumadi, 2011). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” Pasal 3. mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor (suka rela), terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan yang mendasari terjadinya pergantian KAP dan kemana klien akan berpindah auditor

Schwartz dan Menon, 1985 dalam Jayanti, 2014 mengatakan bisnis yang mengalami ketidakpastian sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat. Hal ini

didukung oleh Mardiyah, 2002 dalam Putra, 2014 yang menyatakan bahwa faktor klien (*Client-related Factors*) berpindahnya KAP terdiri dari kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, dan Initial Public Offering (IPO).

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan di awal maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada skema di bawah ini



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**